

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Literasi Informasi

Menurut kamus Oxford, literasi memiliki pengertian “*Literacy is ability to read and write*”. Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Secara lebih luas literasi merupakan sebuah kemampuan yang ada dalam diri seseorang dalam membaca atau menulis apa saja yang dia lihat, dia dengar atau yang dia rasakan.

Menurut Wikipedia.org dalam Siti Wahdah(2018:6) informasi adalah pesan , ucapan atau ekspresi atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari symbol, atau makna yang ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan, informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Kata informasi berasal dari kata perancis kuno *informacion* (tahun 1387) yang diambil dari bahasa latin *informationem* yang berarti “garis besar, konsep, ide”.

Dari definisi diatas dapat kita lihat bahwa literasi dan informasi merupakan suatu kalimat yang padu dan tak terpisahkan. Literasi informasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis apa saja yang didapatkannya, kemudian memilah dan memilih pesan atau makna dari informasi yang diterimanya sehingga dapat diketahuinilai dari informasi tersebut.

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis, tetapi pada era sekarang ini definisi itu sudah tidak mencukupi, apalagi jika dihubungkan dengan teknologi informasi. Definisi itu tergantung pada faktor yang mempengaruhi, misalnya masyarakat, fasilitas, kebutuhan serta fungsinya. Kalau kita runtut pengertian tentang literasi informasi, Negara Amerika tempat lahirnya konsep literasi informasi menjelaskan bahwa konsep literasi informasi pada hakikatnya untuk menanggapi pertumbuhan informasi yang mulai tidak terkendali baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. (Tri septiyantono, 2014:1.5)

Menurut Sulisty Basuki (2018:430-431) literasi informasi adalah kemampuan untuk berinteraksi secara tepat guna dengan informasi, seperti merumuskan kebutuhan informasi, memperoleh akses ke informasi yang dibutuhkan serta evaluasi secara efektif menggunakan informasi serta mendistribusikannya sesuai dengan ketentuan etika dan hukum. Literasi informasi membantu pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut ALA, literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. (Sukaesih,2013:63)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Shapiro (1996:31) yaitu *information literacy is refer to a new liberal art that extends from knowing how to use computers an access information to critical relection on thenature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact.* Menurut Shaphiro, Literasi informasi merupakan seni liberal baru dalam atau kesenian baru

yang digunakan untuk mengetahui bagaimana mengakses informasi menggunakan teknologi seperti computer, kemudian bagaimana cara kita berpikir kritis terhadap informasi yang didapat dengan menggunakan infrastruktur atau fasilitas teknologi dengan berdasarkan social budaya, filosofi dan dampak dampak yang ditimbulkan.

Menurut Association of college and Research Library dalam Nisday (2016) di buku Jaziatul (2017:188) bahwa literasi informasi dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam pembelajaran seumur hidup dan bermanfaat untuk semua disiplin ilmu, lingkungan, pembelajaran, dan semua tingkat pendidikan.

Definisi terbaru dari (CILIP,2005) Literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa Anda membutuhkan informasi, dimana menemukannya, serta bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan dengan cara yang etis. (Tri septiyantono: 2014, 1.39)

Dari beberapa definisi diatas, Literasi informasi memiliki pengertian yang berbeda beda. Namun begitu, semuanya cenderung memiliki kesamaan yaitu merupakan kemampuan seseorang dalam mendapatkan, mengelola dan menggunakan informasi secara tepat, selektif dan efektif.

B. Fungsi dan Tujuan Literasi informasi

1. Fungsi Literasi Informasi

Menurut *Association of Clollage & Research Libraries* (ARCL) dalam iskandar (2016) fungsi Literasi yaitu:

- a. Menentukan batas informasi yang diperlukan.
- b. Mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien

- c. Mampu memecahkan masalah. Hal ini merupakan satu manfaat yang dapat diperoleh ketika pemustaka berhasil menerapkan literasi informasi dalam kehidupannya.
- d. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan kritis.
- e. Memadukan sejumlah informasi yang terpilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
- f. Menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. (Siti Wahdah, 2018:42)

2. Tujuan Literasi

Menurut Marsudi (2016:3) tujuan literasi informasi adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu melakukan pembelajaran seumur hidup, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi di tengah ledakan informasi serta meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi di tengah ledakan informasi secara lebih efisien dan efektif. Literasi Informasi sangat berperan aktif dan dapat dijadikan pembelajaran untuk mengekspresikan ide, membangun argumentasi, mempelajari hal baru, dan mengidentifikasi kebenaran informasi serta menolak informasi pendapat yang salah.

Menurut Siti Wahdah tujuan literasi informasi adalah :

- a. Mengenalkan kepada pemustaka tentang keberadaan perpustakaan, fasilitas yang ada, system pelayanan, tata tertib, metode peminjaman dan aturanaturan yang terkait dengan tugas perpustakaan.
- b. Memberikan informasi kepada pemustaka agar mampu mengali sumber informasi yang dibutuhkan.

- c. Memberi kemandirian pemustaka dalam menelusur sumber informasi yang ada di perpustakaan.
- d. Meningkatkan citra pustakawan dan perpustakaan dalam menunjukkan peran, citra dan kemampuannya dalam memberikan pelayanannya.
- e. Untuk mengenalkan jenis-jenis layanan di perpustakaan.

Sementara di dalam dunia pendidikan, literasi memiliki peran penting sebagai pembelajar seumur hidup yang mandiri. Kepentingan yang paling utama dalam melaksanakan proses tersebut peserta didik diharapkan dapat melakukan pembelajaran mandiri. Literasi harus mampu membentuk peserta didik yang mampu mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkannya. Dalam dunia pendidikan, proram literasi informasi kemudian dikaitkan dengan konsep belajar *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana cara untuk belajar. (Tri Septiyantono, 2014:2.55)

C. Komponen Literasi Informasi di Sekolah

Dalam Literasi informasi, diperlukan sebuah keterampilan untuk mengubah informasi menjadi sebuah hal yang bermanfaat melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswanya. Keterampilan itu diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran yang dilakukan siswa nya ataupun pendidik. Oleh karena itu, literasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan sebagaimana yang pendapat yang dikemukakan oleh California State University (2001) sebagai berikut:

1. Menyediakan metode yang baik untuk memadu peserta didik dalam menghadapi berbagai sumber informasi yang berkemban. Peserta didik berhadapan dengan

informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media dan internet.

2. Mendukung pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan .lingkungan belajar yang pro aktif memasyarakatkansetiapa peerta didik memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan menguasai keahlian informasi,peserta didik akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
3. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isis pembelajaran. Dengan memiliki kompetensi literasi ifnormasi, peserta didik dapat mencari bhanbahan yang dibutuhkan selama pembelajaran sehingga mampu medukun pembelajaran yangs edng berlangsung.
4. Meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran sepanjang hayat adalah misi utama dari institusi pendidikan. Hal itu dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual berpikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetendi literasi informasi yang dimilikinya agar dapat melakukan pembelajaran sepanjang hayat secara mandiri. (Tri septiyantono, 2014: 2.47)

D. Model Literasi Informasi

Model literasi informasi merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *model* dan *Literasi Informasi*. Menurut Lasa dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia, Model memiliki pengertian suatu peragaan tiga dimensi untuk menggambarkan benda atau obyek yang sebenarnya. Bentuk ini mungkin sesuai dengan ukuran aslinya(Lasa HS, 2009: 208)

Model yang disebutkan diatas adalah pengertian model secara umum.Sedangkan dalam ruang lingkup berbeda, Literasi Informasi merupakan sebuah rangkaian aktivitas atau

keterampilan menggunakan dan menghasilkan informasi yang bisa disebut model. Model-model tersebut dibuat dan digunakan dalam berbagai kepentingan.

Menurut Tri Septiyantono dalam (Tri Septiyantono, 2014:4.6) ada beberapa model literasi informasi, yaitu: Model The Big 6, Research Cycle (McKenzie), Bruce's seven Faces of Information Literacy, Guided Inquiry (Carol Kuhithau dan Ross Todd), The Seven Pillars Model, dan Empowering Eight (E8).

Dari beberapa model literasi informasi yang disebutkan diatas, model The Big 6 merupakan model pendekatan yang paling banyak dikenal dan digunakan untuk mengajar informasi dan keterampilan teknologi di dunia. The Big 6 dikembangkan oleh Mike Eisenberg and Bob Berkowitz, (Eistrenberg & Berkowits, 2000). Big 6 ini mengintegrasikan pencarian informasi dan keterampilan penggunaan bersama dengan menggunakan teknologi dalam suatu proses yang sistematis untuk menemukan, menggunakan, menerapkan dan mengevaluasi informasi untuk kebutuhan spesifik dan tugas.

Model The big6 terdiri dari 6 keterampilan literasi informasi, dimana setiap keterampilan terdiri dari 2 langkah. 6 keterampilan yang ada dalam model The Big6 adalah:

1. Perumusan Masalah:

Menentukan tujuan dan kebutuhan informasi, dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang akan diselidiki dan menentukan jadwal tugas yang harus dilakukan.

- a. Merumuskan masalah,

Merumuskan masalah melalui topik yang didapat.

- b. Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan

Setelah masalah dirumuskan, kemudian langkah berikutnya adalah mencari informasi yang dibutuhkan agar masalah yang didapat dapat dipecahkan.

2. Strategi pencarian informasi:

Melatih alternatif pendekatan-pendekatan yang kemungkinan ditemui pada tugas dengan cara menggagas sumber-sumber apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas.

a. Menentukan sumber

Menentukan sumber-sumber yang memungkinkan bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah. Menentukan bisa dengan cara mendaftar dimana informasi tersebut dapat ditemukan dan menginventaris sumber-sumber dari komputer, kemudian mengevaluasi sumber-sumber yang berbeda dan memutuskan sumber yang ingin digunakan. misalnya memakai kamus atau ensiklopedia, apakah harus menanyakan permasalahan kepada ahlinya atau tidak.

b. Memilih sumber terbaik

Pilihlah sumber terbaik diantara yang baik. Untuk memilih sebuah informasi dari buku, yang terbaik bisa dilihat dari pengarang yang ahli dibidangnya, tahun yang lebih muda, dan sumber terpercaya.

3. Lokasi dan akses:

a. Mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik,

Mencari lokasi dan akses informasi terhadap subjek yang dikaji dengan cara mendapatkan jurnal yang sesuai dengan subjek yang dibahas dan mungkin juga bisa mengunjungi perpustakaan umum untuk menanyakan hal serupa.

b. Menemukan informasi didalam sumber-sumber tersebut

Mencari sumber-sumber informasi di dalam sumber yang sudah dicari lokasinya. Seperti menemukan informasi pada rak koleksi, melihat peta dan menemukan informasi di dalam perpustakaan, atau menemukan informasi pada bentuk digital seperti pada DVD dan VCD.

4. Pemanfaatan informasi:

Memanfaatkan informasi yang didapatkan sebaik mungkin.

a. Membaca, mendengar, meraba, dsb

Dengan membaca, kita bisa melihat dan langsung mendapatkan informasi tersebut sehingga bisa dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dengan mendengar kita bisa memproses dan memfilter apakah informasi tersebut hanya untuk di dengarkan atau di olah hingga menjadi sebuah informasi yang berguna.

b. Mengekstraksi informasi yang relevan

Menyesuaikan atau memisahkan informasi yang berguna secara langsung dan berkaitan dengan masalah yang diperlukan.

5. Sintesis:

Sintesis merupakan aplikasi dari semua informasi untuk mewujudkan tugas yang sudah terstruktur.

a. Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber

Sintesis adalah membuat susunan kembali terhadap informasi ke dalam format yang berbeda supaya dapat menjawab masalah yang sudah ditetapkan. Sebagai contoh adalah membuat laporan, tugas atau project suatu subjek.

b. Mempresentasikan informasi tersebut

Setelah informasi tersebut dikelompokkan, di lakukan presentasi dari berbagai format dan memaksimalkan komunikasi supaya menghasilkan solusi yang tepat.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah menilai hasil dan mempertimbangkan proses dengan melihat bagaimana keefektifan dan keefisiensinya terhadap tugas yang diembannya.

- a. Mengevaluasi hasil (efektivitas)
- b. Mengevaluasi proses (efisiensi) (Ag. Marsudi dkk, 2016:Hlm. 6)

Model ini digunakan dalam berbagai bidang pendidikan program pelatihan perusahaan, dan dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, The Big 6 dapat diterapkan di situasi sekolah untuk semua bidang studi di berbagai tingkat kelas. Dalam mempelajari keterampilan The Big 6 ditingkat sekolah, seorang guru atau spesialis media peprustakaan menggunakan The Big 6 dengan catatan: a) menggunakan The Big 6 ketika memberikan berbagai tugas; b) berbicara kepada siswa melalui proses tugas tertentu; dan c) mengajukan pertanyaan kunci dan memfokuskan perhatian pada tindakan spesifik yang ingin di capai.

Dalam sebuah deklarasi UNESCO yang dilakukan di Praha tahun 2003, menyebutkan bahwa literasi informasi berhubungan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menanamkan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan kemampuan itu perlu dimiliki tiap dindividu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajarn sepanjang hayat.(Amirul Ulum, dkk. 2016: 244)

Model praktik yang baik menunjukkan bahwa perpustakaan dan staf akademis bekerja bersama-sama menghasilkan program keterampilan literasi informasi yang terintegrasi. Perpustakaan mengakui bahwa literasi informasi yang tertanam dalam kurikulum merupakan program belajar paling efektif ketika informasi yang disampaikan memiliki nilai relevan dan kontekstual. Agar responsive terhadap kehidupan yang berbeda dan gaya belajar siswa, pembelajaran literasi informasi berlangsung dalam berbagai konteks. Secara umum didefinisikan sebagai:

1. Tutorial kelas umum yang dilaksanakan di luar kurikulum atau paralel dengan kurikulum; ekstrakurikuler;
2. Tutorial kelas terpadu yang diselenggarakan selaras dengan atau mendukung kurikulum, tetapi tidak diajarkan sebagai bagian dari isi kurikulum.; intrakurikuler, atau
3. Intrakurikuler, yaitu strategi pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran literasi informasi sebagai bagian dari isi kurikulum, maksudnya siswa berinteraksi secara langsung dengan informasi. (Tri septiyantono: 2014, 3.30)

Untuk menerapkan Literasi Informasi seorang individu, haruslah melalui komponen-komponen yang berpengaruh besar dalam kehidupannya, contohnya, keluarga, lingkungan masyarakatnya ataupun pendidikannya.

Dalam dunia pendidikan, perpustakaan dan staf pengajar merupakan dua hal yang berperan penting dalam pendekatan pendidikan melek informasi berkelanjutan untuk perkembangan siswanya. Keterampilan yang bervariasi dan lebih maju diperlukan untuk transisi proses belajar mengajar dan kegiatan Literasi ini.

Literasi informasi merupakan sebuah keterampilan menggunakan dan dan menghasilkan informasi. Keterampilan tersebut kemudian disusun dalam suatu rangkaian aktivitas yang disebut model. Model-model tersebut dibuat dan digunakan dalam berbagai kepentingan. Berikut adalah beberapa model yang disebutkan dalam

Peran dari perpustakaan adalah untuk mengembangkan literasi informasi untuk Sumber Daya Manusia yang terdapat dalam lingkungan sekolah tersebut. Sebagai contoh, perpustakaan menjadi tempat pertama yang memberikan sumber keahlian literasi informasi dalam desain kurikulum para staf pengajar, atau menjadi tempat utama bagi siswa dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapinya.

Sementara peran dari staf pengajar adalah untuk mengembangkan jiwa literasi bagi siswanya, atau seperti yang ada dalam Tri septiyantono, 2014:3:31) Yaitu staf pengajar bekerja dalam konsultasi dengan perpustakaan: a) untuk menawarkan pengembangan literasi informasi sebagai komponen kursus dan program (*intercurricular*), b) untuk menanamkan pengembangan literai infoasi dalam kurikulum (*intrakulikuler*).

Dari hasil kolaborasi diantara perpustakaan dan staf sekolah diperlukan dalam pengembangan strategi kurikulum adalah untuk mengajarkan siswa untuk lebih mudah memahami apa yang dia dapat, lebih cepat menemukan apa yang dia cari, mampu mengevaluasi terhadap sumber sumber yang dia dapat, mampu menggunakan infromasi secara benar, dan memberikan kesempatan menerpakan keterampilan ini dalam proses belajar mengajar dan penelitian.